

**TORRO BUN OTADAN**

**DENGAN ROSARIO AKU  
TENANG**

Diterbitkan secara mandiri

melalui [Nulisbuku.com](http://Nulisbuku.com)

DENGAN ROSARIO AKU TENANG

Oleh: *Torro bun Otadan*

Copyright © 2016 by *Torro bun Otadan*

**Penerbit**

*Dimas Buntoro*

[Buntoro.otadan@gmail.com](mailto:Buntoro.otadan@gmail.com)

[Dimasbuntoro96@yahoo.com](mailto:Dimasbuntoro96@yahoo.com)

Desain Sampul:

*Torro bun Otadan*

Diterbitkan melalui:

**www.nulisbuku.com**

## **Ucapan Terimakasih:**

Novel ini bisa saja disebut sebagai sebuah proyek menunggu. Kenapa disebut menunggu? Karena saya menunggu begitu lama untuk mau ambil langkah. Naskah ini tersimpan begitu lama di dalam file sampai saya tidak tahu lagi harus diapakan naskah ini, karena saya sudah sangat putus asa.

Terima kasih yang sangat besar saya ucapkan kepada semua teman yang telah mendukung maupun yang sempat menyangsikan kalau novel ini akan bisa diselesaikan.

Dan sekarang saatnya novel ini jatuh ditangan anda dan nikmatilah sebuah cerita sederhana.

SELAMAT MEMBACA

# PROLOG

Paling enak jika kamu memilih untuk tinggal di Muntilan. Kota kecil yang tenang dan surga bagi para pensiunan. Banyak hal yang bisa didapatkan di kota ini. Kota yang sangat religius. Apapun agamanya akan mendapatkan siraman rohani yang sesuai dengan keyakinan yang dianut. Banyak kemudahan, mau masak tidak perlu repot-repot ke pasar, delivery system sudah diterapkan oleh para pedagang sayur keliling. Dan suara klakson dari motor penjual sayur yang membahana, menandakan kalau hari sudah pagi. seperti alarm. Ada beberapa penjual sayur yang sudah seperti menyepakati perjanjian tidak tertulis bahwa mereka harus menempati sudut yang sama setiap harinya. Tidak diperbolehkan pindah, karena sudut yang lain sudah menjadi hak teritori penjual sayur yang lain. Seperti pagi hari ini.

Pagi ini sangat ceria, namun ada sedikit masalah. Sebuah permasalahan kecil yang timbul pagi ini adalah hawa dingin yang sedang menyergap, akibat semalam hujan masih saja turun dengan derasnya dan kemungkinan besar kemarau belum sepenuhnya datang. Bulan-bulan ini seharusnya sudah masuk musim kemarau, tetapi hampir tiap petang hujan dipastikan turun, bahkan malam tadi merupakan pemecahan rekor untuk hujan yang turun paling deras. Bergalon-galon air seakan diguyurkan begitu saja dari atas langit. Meninggalkan kubangan-kubangan yang menambah aura basah sampai membuat ayam jantan jadi malas

untuk berkokok. Tenggorokannya sedang tak mampu mengeluarkan suaranya yang lantang karena tercekak oleh hawa basah.

Sinar matahari yang muncul beberapa saat lalu, menelusuri setiap sudut kampung, seakan menyapa setiap hal yang ada. Ramah. Seramah penduduk kampung kecil itu.

Rata-rata rumah yang ada, berbentuk sederhana dan nyaris tanpa halaman. Beberapa orang tidak mau rugi dengan membangun rumahnya selebar tanah tepat pada batas, sehingga tidak ada tanah tersisa. Deretan rumah menjadi tidak beraturan, karena gang menyesuaikan dengan letak-letak rumah sehingga gang menjadi berkelok bahkan ada yang buntu.

Ah..itu bukan masalah besar.

Yang pasti, Mumpung udara pagi masih segar, beberapa orang terlihat menjemur pakaian yang telah dicuci. Memaksimalkan fungsi panas dari sinar matahari pagi yang berebutan menembus rindang pepohonan hingga menimbulkan efek cahaya keemasan di tiap benda yang terkena pantulan sinarnya. Suara mesin-mesin sepeda motor yang dipanaskan mulai terdengar berbaur dengan suara anak-anak yang berangkat ke sekolah. Lingkungan ini sudah memulai aktifitas paginya.

Lingkungan ini menjadi bagian dari sebuah kota kecil di sebelah selatan Jawa. Sebuah kota yang berada pada jalur Semarang-Yogyakarta.

MUNTILAN.

Ya...lingkungan ini bagian dari kota Muntilan.

Muntilan yang akan selalu terasa sejuk bagi orang yang jarang datang ke sana, karena letaknya yang kira-kira ber-radius 18km dari puncak gunung Merapi. Gunung yang menjadi lambang supremasi bagi warga seputarannya. Gunung yang hingga sekarang masih sibuk dengan aktivitas lava yang mendunia. Beberapa tahun yang lalu, gunung Merapi menumpahkan beribu-ribu kubik material bumi dari dalam perutnya, dan membuat wilayah Muntilan mengalami kerusakan parah. Termasuk lingkungan kecil yang asri dan berpenduduk ramah ini.

Namun sekarang situasi alam sudah membaik dan bersahabat. Hanya saja akhir-akhir ini perubahan iklim mempengaruhi curah hujan, memaksa orang harus segera beradaptasi dengan situasi cuaca yang baru.

Lingkungan ini atau orang akan lebih mudah menyebutnya kampung, jika dilihat pada peta, terletak memanjang di sebuah titik yang tepat berada di bagian sisi timur sungai Lamat. Di seberang barat berdiri kokoh sebuah sekolah yang didirikan oleh para misionaris Yesuit. SMU Van-lith, lalu kemudian di sebelahnya ke arah selatan, berdiri megah gedung Gereja St. Antonius Muntilan. Sebuah Gereja dan Pastoran dengan arsitektur khas Belanda.

Nah...di kampung itu, ada sebuah rumah. Rumah yang sederhana hasil *design* dari tukangya langsung. Dibaluri cat berwarna putih, tampak serasi dengan hiasan pohon-pohon kecil di halaman depan yang luasnya hanya cukup untuk membentangkan beberapa utas tali yang difungsikan sebagai tempat menjemur pakaian.

Maaf, untuk saat ini mereka sedang sibuk bersih-bersih. Nanti malam akan ada acara.

“Eka. Tolong vas ini kamu bersihkan juga. Nanti kamu ganti bunganya dengan yang baru.”

itu suara ibu.

“iya bu.” Dan yang menjawab itu adalah suara Eka. Anak tertua dari wanita itu.

Wanita itu sedang memegang sambil mengamati sebuah vas bunga keramik, berwarna biru laut dengan motif ikan dan kulit kerang. Sedikit agak kusam karena terlalu lama tidak dibersihkan. Dia lalu meletakkan vas itu di atas meja, dan dia pun berjalan keluar membawa sebuah sapu ijuk di tangannya. Sapu ijuk produksi local. Jika ingin memiliki sapu ijuk untuk membersihkan lantai, Muntilan adalah gudangnya. Di sepanjang jalan dari ujung taman Bambu Runcing sampai ke daerah yang namanya Tambakan, berjejer kios-kios yang menjual sapu dan keperluan rumah tangga lainnya. Sapu yang sekarang ada di tangan wanita itu juga hasil produksi local yang kualitasnya bisa diandalkan.

Sejenak Ia berhenti tepat di dekat sebuah kursi lincak, kursi panjang yang terbuat dari bambu dan sengaja diletakkan di teras sebagai tempat nyaman untuk duduk-duduk santai. Dia menolehkan kepalanya ke atas untuk melihat lampu yang tergantung di plafon atap teras itu. Dan karena dia melihat suaminya berjalan menaiki tangga teras, maka dipanggilnya sang suami tercinta.

“pak...”

“iya bu...” jawab suaminya pelan.

“sepertinya lampu teras ini kurang terang ya? Itu sudah mulai gosong ujungnya. Bagaimana kalau diganti saja pak lampunya?” bu Santy mengajukan ide.

“benar...nanti bapak ganti yang baru.”

Lelaki setengah baya itu menjawab singkat namun jawabannya cukup membuat istrinya puas dan tidak lagi bertanya. Sebenarnya lelaki itu sudah memegang sebuah lampu yang baru saja dibeli dari warung depan rumah. Rupanya lelaki itu sudah berencana mengganti lampu teras depan, karena dia merasa sudah saatnya untuk diganti. Seperti biasa, lelaki lebih cepat tanggap kalau untuk urusan seperti itu. Apalagi malam nanti, ada acara doa bersama. Sebuah agenda bulanan, khusus bagi umat Katholik yang tinggal di lingkungan itu dan rumah kecil bercat putih itulah yang mendapat jatah sebagai tempat doa bersama.

Karena rumah ini berukuran kecil, jika ada acara kumpul warga seperti nanti malam, acara RT-an ataupun doa bersama atau kegiatan lain yang melibatkan banyak orang, akan sedikit repot. Repot dalam pengaturan fungsi ruang. Banyak yang harus dipindahkan. Mulai dari kursi-kursi tamu yang harus keluar terlebih dahulu, agar ruang tamu menjadi lapang. Meja makan pun nantinya bergeser letaknya, biasanya belakang rumah menjadi tempat penampungan sementara untuk meja makan itu.

Semua barang yang ada di dalam rumah dan juga perabotan akan dipindah tempatkan untuk sementara. Dan nanti setelah dipindahkan semua, baru terlihat kalau ditiap sudut rumah menyimpan debu yang menumpuk. Memang hanya butiran debu, tetapi kalau



dibiarkan berlama-lama nongkrong di sudut-sudut rumah, bisa-bisa terkumpul menjadi satu bak truk penuh. Dan semua itu harus dibersihkan. Mumpung pas momennya.

Lelaki setengah baya itu terlihat sudah mulai naik tangga lipat, untuk mengganti lampu teras depan dengan lampu yang lebih terang. Teras depan memang harus terang, karena biasanya ada beberapa umat yang memilih untuk duduk di teras depan. Kebetulan juga lampunya memang sudah saatnya harus diganti. Sudah mulai redup.

### **Yakobus Tarno Legowo.**

Sering dipanggil pak Tar. Postur badan tinggi dan kelihatan selalu menunduk atau lebih tepatnya sedikit membungkuk. Mungkin karena merasa badannya terlalu tinggi, jadi selalu menunduk ketika berbicara dengan siapapun.

Dia seorang petani. Walaupun seorang petani, namun Ia bukanlah seorang petani yang menyerah begitu saja kepada nasib. Ia selalu rajin melakukan inovasi-inovasi dalam kegiatannya. Bahkan terkadang terlalu berani untuk berspekulasi. Dengan harapan bisa merubah kebiasaan. Karena petani di jaman sekarang sering dijadikan sebagai sebuah symbol kemiskinan. Padahal sebenarnya, bisa saja para petani itu merubah pandangan dengan memodernisasi proses pengolahan pertaniannya. Tidak menutup kemungkinan bisa menjadi seseorang yang sukses, yang selama ini hanya didominasi oleh kaum pengusaha berkantong tebal. Dan suatu saat profesi petani adalah profesi yang keren di mata masyarakat.

Keluarga itu tidak pernah malu memiliki bapak yang seorang petani. Di mana letak kesalahannya jika menjadi seorang petani? Karena bapaknya adalah seorang petani yang inovatif. Percobaan-percobaan kecil sering dilakukan. Percobaan pertanian, bukan percobaan di laboratorium yang sering ilmuwan lakukan.

Sampai-sampai waktunya banyak tersita untuk riset kecil ala petani kampung itu. Dengan bentuk tubuh yang tegap dan berkulit gelap, menandakan jika pak Tar adalah seorang pekerja keras. Lengan-lengannya sangat berotot, bahkan telapak tangannya kasar. Menandakan tipikal seorang pekerja keras. Penampilannya juga biasa saja. Hanya rambutnya itu yang selalu kelimis. Kebiasaan pak Tar memakai pomade. Dan itu salah satu kesukaannya sejak muda dulu.

“bu tolong ambilkan lampu baru yang ada di meja itu.” pinta pak Tar yang duduk di atas tangga lipat sambil memegang lampu yang sudah dia lepas. Tanpa menunggu lama, Istrinya yang sampai sekarang masih terlihat cantik dan sedang menyapu lantai mengambil lampu yang ada di atas meja.

“ini pak.” Diulurkan lampu itu kepada suaminya yang menunggu di ujung tangga.

“makasih bu.” Istrinya lalu tersenyum.

Wanita itu bernama **Maria Magdalena Santy Anggraeni** atau biasa dipanggil bu Santi. Postur tubuhnya lebih pendek sedikit dari pak Tar suaminya. Mungkin setinggi bahu. Seorang ibu rumah tangga sejati. Yang selalu saja bisa membaca situasi.

Maksudnya, situasi kebutuhan keluarga. Penghitung pengeluaran yang teliti. Bisa me-manage sirkulasi keuangan yang jumlahnya tidak tentu sama dalam setiap bulannya. Dulu bu Santi pernah bekerja di sebuah pabrik tekstil di daerah Bawen dekat dengan kota Semarang. Namun memutuskan untuk berhenti sejak menikah dengan Yakobus Tarno Legowo. Bahunya yang bidang, tegap dan kalau berjalan seperti perempuan yang memakai sepatu hak tinggi, menunjukkan jika bu Santi adalah perempuan yang gemar berolahraga. Dengan rambut yang dibiarkan panjang sebahu, memunculkan keanggunan seorang ibu. Ibu yang sangat sederhana. Bahkan ibu yang tidak pernah mau untuk memakai perhiasan atau berdandan yang berlebihan.

Satu hal lagi yang menjadi kebiasaannya, bu Santi tidak pernah mau duduk diam dalam waktu lama. Ada saja yang dikerjakan. Entah membersihkan meja atau perlatan dapur. Merubah letak perabotan pun sering Ia lakukan. Bentuk badan yang tegap, menurun pada Eka anak pertamanya. Sedangkan untuk tidak bisa diamnya, Novi anak kedua yang mem-fotocopy sepenuhnya.

“Eka.”

Bu Santi memanggil nama anak pertamanya. Dan yang dipanggil menolehkan kepala. Eka dengan kemocengnya sedang sibuk membersihkan debu-debu yang banyak menempel di meja dan kursi.

“jangan sampai lupa, kamu siapkan bunganya. ” kata bu Santi sambil berjalan menuju dapur untuk mengambil kain pel. Mendengar perkataan ibunya, Eka mengangguk. Eka, pendiam.

## **Yohana Eka Jayanti.**

Hampir sama tinggi dengan ibunya dan memang sangat pendiam. Sampai-sampai orang tidak pernah bisa menebak apa yang sedang dia pikirkan. Sejak kecil Eka tidak pernah mau untuk mengutarakan kemauannya. Tidak pernah meminta kepada bapak dan ibunya. Uang sakunya tidak pernah untuk jajan. Selalu disimpannya dalam sebuah kaleng biscuit yang ditaruh di bawah tempat tidurnya.

Dengan uang yang dikumpulkannya itu, tidak heran jika Eka bisa membeli keperluannya dengan uang sendiri. Pernak-pernik yang dimilikinya sangat banyak. Namun berguna semua sesuai dengan fungsinya. Eka sudah lulus kuliah, tapi sepertinya dia berniat untuk meneruskan ambil S2. Eka memiliki seorang sahabat yang biasa dipanggil Agnes. Bertemu saat acara reuni sekolah mereka. Mereka kemana-mana selalu berdua.

“Novi..kamu ngapain disitu?” Tanya bu Santi saat melihat anak keduanya yang hanya berdiri tanpa melakukan apapun.

“merenung bu.” Jawabnya asal.

“bukannya bantuin, malah berdiri di depan kulkas. Tidak usah khawatir, kulkasnya tidak akan pergi kemana-mana.” Bu Santi sedikit keki dengan anak bungsunya yang tidak segera bergerak kalau tidak disuruh.

“iya bu..ini juga mau bantuin.”

Jawab anaknya sambil menghabiskan agar-agar yang ada di tangannya.

Sebenarnya anak itu sudah bersiap dengan sebuah ember berisi air dan kain pel. Siap untuk mengeksekusi

lantai agar menjadi lebih bersih dan berkilat. Namun ternyata agar-agar itu menggoda imannya. Dan berdiri di depan kulkas dengan membiarkan pintunya terbuka serasa berada di ruangan ber AC. Adem dan sejuk. Apalagi akhir-akhir ini, Muntilan terasa sangat panas. Walaupun setiap sore hujan turun dengan deras. Namun rasa gerah ini masih saja ada setiap siangnya.

### **Brigitta Novi Prameswari.**

Orang-orang sering memanggilnya Novi. Postur tubuhnya paling pendek di antara mereka berempat. Rambutnya panjang dan juga ikal. Kata orang, hidungnya minimalis, mungkin karena mereka tidak tega kalau menyebut pesek. Namun matanya selalu berbinar. Novi itu tidak bisa diam. Ada saja hal yang dilakukannya. Sangat berbanding terbalik dengan Eka kakaknya yang sangat pendiam.

Novi memang berkulit gelap, tapi manisnya ugal-ugalan. Nyaris tak terbendung. Hahahahaha....

Paling suka celana pendek selutut, sandal jepit warna biru dan tas kecil yang selalu dibawa kemanapun. Entah apa isi dari tas itu. Yang pasti dia seperti tidak mau pisah. Dia sangat simple dan tidak mau disibukkan dengan urusan yang bertele-tele. memiliki dua orang sahabat, Sinta dan Sari. Teman sejak Novi SMA.

Novi seorang lulusan sebuah akademi pariwisata di kota Yogyakarta.

Masih belum bekerja.

Sabar ya Nov...

# 1

**B**u Santi memanggil nama anaknya sekali lagi. “Novi...!!” Dan Karena tidak segera melihat anak muda yang cantik itu beranjak dari depan kulkas, bergegas bu Santi menghampirinya. “ini..” Tangan Ibu mengulurkan sebuah pemukul kasur yang terbuat dari rotan.

“buat apa bu?” Novi menerimanya dengan sedikit heran.

“kamu pukul-pukul itu kursi sofa yang sedang dijemur.”

“kursinya salah apa bu? Pake dipukuli segala...”

“karena hanya diam, sementara yang lain bekerja. Ayo cepat pukulin sana. Biar kapok.”

Novi nyengir mendengar jawaban ibu yang pas menusuk hatinya.

“*Kena deh*” pikirnya.

“eeh...kenapa jadi malas? Tinggal di pukul-pukul saja. Tidak berat.” Kata bu Santi lagi karena masih saja melihat Novi yang sepertinya enggan beranjak dari depan almari salju.

“tapi kan banyak debunya bu.” Novi beralasan.

“pakai masker, sarung tangan sekalian, sepatu boot, helm...biar kamu aman.” Ibunya mulai sewot.

Tawa Novi spontan meledak mendengar jawaban ibunya yang cukup menggelitik syaraf ketawa. Dan dia pun segera melangkahhkan kaki menuju kursi sofa yang sepertinya sudah setengah kering dan memang harus

dipukul-pukul. Karena setelah dipukul-pukul dengan pemukul kasur itu, sofa yang semula agak kempes, menjadi sedikit mengembang lagi. Proses penjemuran bisa mengusir kutu-kutu yang gigitannya menimbulkan rasa gatal yang luar biasa, bahkan terkadang menyelip masuk ke dalam celana jika dibiarkan berlama-lama menjadi penghuni kursi sofa itu. Kutu pengganggu ketentraman duduk.

Sebagai anggota termuda, sudah menjadi semacam tradisi jika ada keperluan atau untuk disuruh-suruh melakukan hal apapun, nama Novi yang paling gampang diingat. Bahkan sepertinya sudah menempel dalam ingatan keluarga ini. Jika ada hal yang harus segera dikerjakan, Novi lah yang berperan sebagai eksekutor. Hanya untuk hal-hal kecil saja sih. Tidak sampai mengganti genteng atau memasang pintu. Itu tugas tukang, kalau hal itu dia kerjakan juga, nanti para tukang bisa hilang mata pencahariannya. Bisa bertambah angka kemiskinan di republic ini.

Sambil membawa pemukul kasur dari rotan itu, dia hampiri kursi sofa renta warna merah yang dijemur di halaman depan rumah. Dipukul-pukulnya kursi dengan pemukul kasur yang terbuat dari rotan. Sekali pukul, debu-debu beterbangan menghampirinya. Langsung saja, batuk menyergapnya dengan seketika. Buru-buru dia menutup mulut dan hidung dengan kerah kaos yang sedang dia pakai.

“*ufft....banyak juga debunya....*” Katanya dalam hati.

Belum juga selesai semua, suara ibunya sudah terdengar lagi. Sepertinya ada order baru siap menunggu.

“Novi...” panggil ibunya setengah berteriak.

“iya bu...” jawab Novi.

“nanti sekalian kamu lap kaca jendela.”

“nggih bu...” Novi menjawab pendek.

Tidak lama kemudian terdengar suara bapaknya.

“Novi...”

“iya pak.”

“tolong ambilkan obeng dulu nak...”

“iya pak...” spontan Novi menjawab.

“yang plus...bapak salah bawa obeng tadi.”

“iya pak...” jawab Novi singkat.

Gadis muda yang cantik itu pun masuk kedalam rumah, mencari kotak peralatan yang disimpan di bawah tempat cuci piring. Sebuah kotak kayu dengan ukuran sedang. Itulah kotak peralatan keluarga ini. Dia tarik keluar kotak itu.

*“Lumayan berat juga kotak ini.”*

Terlihat dia menarik dengan susah payah. Akhirnya keluar juga kotak kayu itu. Baru juga dia jongkok untuk mencari obeng, ibunya datang sambil membawa sebuah kardus.

“Nov...ini nanti sekalian di bersihkan.”

“apa itu bu?”

“patung Bunda Maria dan Salib...”

Anggukan kepala menandakan kesanggupan dia untuk membersihkan dan matanya sempat melirik ke arah kardus yang berisi benda-benda suci itu.

Eka mendekati adiknya yang sedang jongkok sambil mencari obeng di kotak alat.

“Nov..”

“apalagi?” Novi berdiri sambil memegang obeng.



“Ayo semua suruh aja Novi yang kerjain.”  
Terdengar gusar nada bicara Novi kali ini.

Ibu dan Eka tiba-tiba tertawa mendengar protes yang keluar dari mulut Novi. Eka lalu berkata:

“siapa yang mau nyuruh kamu? Orang mbak Eka hanya mau Tanya kamu mau mie ayam atau tidak? sekalian mau tanya juga mie ayamnya mau ditambah bakso atau tidak?”

Eka memberi penjelasan.

“ooh...itu...Novi mau pake bakso aja deh.”  
Novi pun menjawab sambil tersenyum

“nah...kalau kamu mau yang pake bakso...habis ini kamu berangkat ke warung ya? mie ayam empat bungkus. Nggak pakai lama.” Kata Eka sambil empat jarinya menunjuk ke atas sebagai tanda bahwa ada empat orang yang sedang kelaparan di rumah ini.

“yaahhh....Novi juga yang berangkat.”

“tidak apa-apa....sudah waktunya makan siang nih. Ibu pasti sudah lapar kan?”

Mbak Eka bertanya kepada ibu.

“iya...ibu sudah kelaparan banget.”

Dengan nada yang dibuat-buat ibunya menjawab. Tidak lupa tanganya mengelus perut sebagai penambah aroma dramatis.

Eka menambahkan.

“coba kamu lihat bapak. Sudah mulai kurus.”  
Jarinya menunjuk ke arah Pak Tar yang sedang duduk di atas tangga, menunggu obeng yang sekarang masih di pegang Novi.

“Kamu nggak kasihan kalau bapak sampai kurus kering?” Eka membuat suasana menjadi semakin drama.

“iya..iya Novi berangkat...nanti semua pada kena maag kalau tidak makan.”

“begitu donk...anak manis jangan cemberut.”

Ibunya berkata sambil memberikan uang.

“huh..”

Setelah menerima uangnya, dia memberikan pemukul kasur yang dari tadi dipegang kepada Eka.

“ini.” kata Novi sambil memberikan pemukul kasur itu.

Eka pun bingung. “kenapa dikasihkan aku?”

“mbak Eka yang terusin pukul sofanya.” Kata Novi pendek, lalu keluar dan tidak lupa memberikan obeng kepada bapaknya yang telah lama menunggu di atas tangga lipat.

“ini pak obengnya.”

“terima kasih anak cantik.” Kata bapaknya sambil tertawa, karena melihat muka anak bungsunya yang cemberut.

Meluncurlah Novi dan motornya menuju warung mie ayam selokan yang ada di sebelah sekolah Van Lith.

Mie ayam selokan?

Sebenarnya bukan Selokan, hanya karena warung mie ayam itu berdiri di atas saluran irigasi, maka disebut selokan. Entah siapa yang pertama kali menyebutnya begitu.

“nasib anak paling muda ya begini ini. selalu saja disuruh-suruh.” rutuk Novi dalam hati.

Novi memarkir sepeda motornya tepat di depan warung. Penjualnya melongokkan kepala dan melihat kedatangannya.

“mas...dibungkus, empat, pake bakso.” Kata Novi sambil menunjukkan empat jarinya kepada penjualnya.

“iya mbak...siap.” Mas Yono penjual mie ayam itu dengan cekatan menyiapkan mie ayam pesanan Novi.

Novi duduk di bangku panjang untuk menunggu pesanannya. Bangku kayu panjang yang memang disediakan bagi pelanggan untuk menikmati mie ayam.

Sawi hijau masuk ke dalam dandang yang berisi air panas. Mie yang ada tepungnya, sukses masuk ke dalam dandang. Cekatan juga tangan mas Yono. Tidak lama kemudian, empat bungkus mie ayam bakso sudah siap.

“mbak...kecapnya dipisah atau langsung di campur?” Tanya mas Yono sambil sibuk memasukkan mie ayam pesanan itu ke dalam kantong plastic besar.

“pisahkan saja mas. Lagian hubungan mereka juga tidak direstui.”

“ini kecap mbak..kecap...”

Mas Yono menjawab sambil tertawa. Novi pun juga ikut tertawa.

“ini apa mas?” Tanya Novi, karena dia melihat makanan yang berbentuk bulat seperti bakso, tapi ditusuk dengan lidi seperti sate.

“itu bakso ikan mbak.”

“dibakar?”

“bukan...itu digoreng. Semacam tempura itu lho mbak.” Yono menjelaskan tentang makanan yang tersaji di sebuah nampan plastic di meja warung itu.

“aku ambil empat deh mas.”

“iya mbak...sebentar ambil plastic dulu.”

Kata mas Yono sambil mengambil plastic yang disimpan dalam gerobaknya. Novi pun menganggukkan kepala. Dan dia mengambil uang dari dalam saku celananya.

“berapa semuanya mas?” Tanya Novi.

“40 ribu saja mbak.” Jawab mas Yono sambil menyerahkan pesanan sembari menerima uang dan bergegas mengambalikan uang kembalian. Lalu mas Yono memberikan uang kembaliannya.

“makasih mbak.” Kata mas Yono.

“sama-sama.” Jawab Novi. “Pulang dulu.”

Novi pun segera pulang. Takut pada nunggu mie ayamnya kelamaan, lagian perut ini juga sudah minta diisi. Saat melewati sebuah warung dia berhenti untuk membeli kerupuk. Karena kerupuk adalah teman makan yang wajib ada di meja makan. Tanpa kerupuk acara makan menjadi hampa.

“mbak Puji...kerupuk dua bungkus.” Pinta Novi kepada pemilik warung.

“iya Nov...sebentar ya.” Kata mbak Puji sang pemilik warung yang berbadan sangat subur sambil dia ambalikan kerupuk yang digantung di kusen warung. Perbungkus berisi 10 kerupuk ukuran sedang.

“darimana ini?” Tanya mbak Puji, sambil menyerahkan dua bungkus kerupuk.

“beli mie ayam mbak.”

“ibu tidak masak?”

“tidak sempat mbak...tadi semua bersih-bersih rumah. Mau ada sembahyangan nanti malam.”

Jawab Novi sambil memberikan uang untuk bayar kerupuk itu. mbak Puji menerima uang pembayaran itu, lalu Novi segera minta diri.

“makasih mbak Puji.” Kata Novi.

mbak Puji tersenyum.

Belum juga Novi naik ke atas sepeda motornya, terdengar mbak Puji memanggilnya.

“Novi...” panggil mbak Puji.

Novi pun menolehkan kepalanya.

“tunggu sebentar...” kata mbak Puji sambil mendekati Novi yang sudah duduk di atas jok sepeda motornya.

“ada apa mbak?” Tanya Novi setelah mbak Puji berada di depannya.

“mau Tanya.” Kata mbak Puji. “kamu ada waktu tidak kalau mengajari Tika membaca?”

“kasih les maksudnya?” Tanya Novi. Tika adalah anak mbak Puji. Masih duduk di kelas 4 SD.

“iya. Aku tidak tahu lagi cara mengajarnya.” Kata mbak Puji. Novi berpikir sejenak.

Melihat Novi hanya diam, mbak Puji berkata.

“atau kalau kamu punya teman yang bisa mengajari Tika membaca, ajak kesini saja. Siapa tahu dia mau.”

“eh..iya mbak. Nanti Novi kabari kalau ada teman yang bisa.” Kata Novi.

“tolong ya Nov.”

“iya mbak...” jawab Novi pendek sambil dia nyalakan mesin motornya lalu minta diri.

Mbak Puji pun tersenyum.

Tidak hanya mbak Puji saja yang tersenyum. Karena Sepanjang perjalanan pun Novi harus sering menganggukkan kepala sambil tersenyum menyapa tetangga yang kebetulan berpapasan dengannya. Sudah menjadi kebiasaan kalau bertemu dengan orang yang

dikenal akan menganggukkan kepala sebagai tanda sapaan tanpa kata. Jangan sampai tidak menyapa, kalau tidak ingin mendapat cap anak tidak sopan. Menyapa adalah harga mati.

Sampailah dia di rumahnya.

‘kenapa lama sekali Nov?’ Tanya Eka sambil mengambil mie ayam dari tangan Novi.

‘kalau mau cepat ya panggil taksi saja mbak.’

Jawab Novi sekenanya. Eka pun tertawa mendengar jawaban adiknya, sambil dia langkahkan kaki menuju dapur. Dan Novi pun mengikuti kakaknya dari belakang. Ternyata bapak dan ibunya sudah menunggu di meja makan.

‘nah..ini dia makan siang kita.’ Kata pak Tarno saat melihat Eka datang sambil menjinjing kantong plastik yang berisi mie ayam dan meletakkannya di meja makan. Eka mengambil piring di dapur, sementara Novi memasukkan kerupuk ke dalam wadah besar. Tidak masuk semua, masih ada sekitar 5 buah kerupuk yang aku biarkan di dalam bungkusnya. ‘nanti juga pada dimakan.’ Begitu pikirnya.

Ibu memimpin doa.

‘demi nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus.

Amin

*‘Bapa yang mahamurah,  
kami bersyukur,  
atas makanan yang Kau sediakan bagi kami  
sebagai tanda kemurahan dan penyelenggaraan-Mu.  
Berkatilah makanan ini,  
agar berguna bagi kesehatan kami,  
berkatilah mereka yang telah menyediakannya,  
dan berkatilah pula kami semua,*

*yang kini berkumpul untuk makan bersama.  
semoga perjamuan ini,  
memupuk semangat persaudaraan di antara kami,  
dan mengingatkan kami akan Yesus Kristus,  
yang telah menjadikan perjamuan  
sebagai sarana kehadiran-Nya di tengah kami,  
para murid-Nya.  
Dialah Tuhan, pengantara kami,  
kini dan sepanjang masa.  
Amin.”*

“demi nama Bapa, dan Putra dan Roh Kudus.  
Amin.”

Setelah berdoa, Mereka pun segera menikmati mie ayam. Menu makan siang yang praktis karena tidak harus memasak. Sangat cocok untuk suasana yang mendadak lapar.

“tadi mbak Puji bilang sedang cari guru les untuk Tika anaknya.” Kata Novi saat mereka duduk menikmati mie ayam yang di beli Novi.

“terus?” Tanya Eka pendek.

“ya Novi bilang saja kalau nanti ada teman yang mau, Novi akan langsung kasih tahu mbak Puji.” Kata Novi.

“kenapa bukan kamu saja?” Tanya ibunya.

“aiisshh....Novi tidak mau. mana tahan kalau harus menghadapi anak kecil bu? ” Novi menjawab.

“coba kamu bilang Intan. Dia kan guru les privat.” Kata Eka.

“Intan anaknya mbak Ririn?” Tanya ibu.

“iya bu.” Eka menjawab.

“setahu bapak, dia kan sudah bekerja di Jakarta.”  
Pak Tarno menimpali pembicaraan mereka.

“sudah pulang pak. Tidak betah katanya.” Novi yang menjawab.

“berapa tahun dia di Jakarta?” bapak bertanya lagi.

“kok tahun sih pak?” kata Novi. “ Baru 3 bulan kayaknya.”

“sekarang kegiatannya apa?” ibu yang bertanya.

“sepertinya sih melukis.” Novi menjawab.

“dia sekarang guru Nov.” Eka menyahut.

“guru?” tanya ibu. “ Dimana?”

“di SMK.” Jawab Eka sambil menuangkan air putih ke dalam gelas, meminumnya.

“bagus lah. Lagian kalau di rumah, dia bisa bantu-bantu di warung ibunya.” Kata ibu sambil membereskan mangkuk-mangkuk bekas mereka makan mie ayam, lalu membawanya ke dapur.

“biar Eka yang cuci mangkuknya bu.” Kata Eka.

“iya...” jawab ibunya.

Mereka berdua pun beriringan berjalan menuju dapur. Sedangkan Novi memilih untuk duduk di lantai ruang tamu, karena kursi sofanya sedang dijemur di luar. Melihat Novi duduk, bu Santi mengingatkan anak bungsunya itu.

“jangan tiduran Nov.”

“siapa juga yang mau tiduran bu. Novi kan Cuma duduk.”

“iya ...duduk. Coba kalau ibu belum melarang. Sudah tengkurap kamu di lantai itu.”

Tawa Novi pecah mendengar perkataan ibunya. Padahal enak banget kalau perut kenyang, lalu rebahan.



Damai rasanya. Tapi kata orang bisa membuat perut buncit kalau habis makan langsung tiduran.

Eka yang baru keluar dari kamar mandi, dengan langkah kecil dan sedikit berjinjit mendekati bapaknya yang sedang menggeser rak buku kecil yang ada di ruang tamu untuk dipindahkan ke sudut rumah.

“pak..itu kran air kenapa tidak bisa ditutup ya? Keluar terus airnya.”

“mungkin sudah longgar, biar bapak perbaiki.”  
Jawab bapaknya.

Setelah rak itu berhasil dipindahkan, Pak Tarno segera mengambil kunci Inggris kecil dari dalam kotak peralatan, masuk ke kamar mandi untuk memperbaiki kran air. Sedangkan Eka mendekati adiknya yang sedang duduk-duduk dilantai ruang tamu. Dia pun juga ikut duduk sambil menyandarkan punggungnya ke tembok. Nyaman.

Bu Santi mendekati kedua anak gadisnya lalu bertanya.

“siapa yang tadi mau nge-pel lantai ya?”

Spontan Novi menunjuk kakaknya yang sedang duduk bersandar di tembok. Melihat itu Eka langsung protes.

“enak aja...kamu lah.”kata Eka.

“mbak Eka ajalah....kan mbak Eka lebih bersih kalau nge-pel lantai.” Novi beralasan.

“oke...aku yang nge-pel. Tapi nanti kamu yang merangkai bunga,menyiapkan air panas untuk membuat teh, menata piring di meja dan jangan lupa mengambil kue di rumah bu Ratmi ya?” kata Eka. Karena dia tahu, pasti adiknya itu akan langsung memilih nge-pel lantai daripada menyelesaikan tugas sebanyak itu.

“banyak banget mbak.” Kata Novi.

“iyalah...kan gantian. Aku selesaikan tugas kamu dan kamu yang selesaikan tugasku. Bagaimana Nov? deal?” Tanya Eka sambil mengulurkan tangannya untuk bersalaman dengan Novi sebagai tanda setuju dengan perjanjian itu.

“Novi nge-pel lantai saja deh.” Kata Novi.

Eka tertawa.

Sedangkan Bu Santi hanya mengeleng-gelengkan kepala sambil tersenyum melihat kedua putrinya itu. Bu Santi patut berbangga, karena kedua putrinya sangat rukun. Sejak kecil mereka terlihat kompak. Selalu mendapat nilai yang memuaskan, biarpun tidak yang tertinggi di sekolahnya. Namun hal itu cukup membuat Pak Tarno dan Bu Santi bangga terhadap kedua putrinya itu. Eka yang pendiam dan tidak pernah mengeluh. Selalu membantu tanpa di suruh. Novi yang rame dan tidak bisa diam, tapi begitu kenyang sehabis makan cenderung untuk diam-diam mencari tempat dan rebahan, sampai ibunya harus berkali-kali mengingatkan agar tidak rebahan sehabis makan. Biarpun Novi rame dan susah diam, tetapi jika disuruh oleh orangtuanya atau Eka kakaknya, dia akan langsung berangkat. Biarpun ada sedikit omelan yang keluar. Namun tetap saja dia berangkat. Bentuk pengabdian dari yang muda kepada yang lebih tua. Dan memang begitu seharusnya.